

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap anak. Di sinilah mereka belajar, bertumbuh, dan menjalin pertemanan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak merasa aman di sekolah. *Bullying* masih menjadi momok yang menakutkan, bahkan sejak usia sekolah dasar (Olweus, 1996). Ini bukan sekadar gangguan kecil atau kenakalan anak-anak, tetapi sebuah masalah serius yang bisa meninggalkan luka mendalam pada korbannya.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi orang lain yang dianggap lebih lemah (Olweus, 1996). Bentuk *bullying* bisa bermacam-macam, mulai dari *bullying* verbal seperti ejekan dan hinaan, *bullying* fisik seperti mendorong atau memukul, hingga *bullying* sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor (Smith et al., 2016). Dampaknya tidak bisa dianggap remeh anak yang menjadi korban *bullying* bisa mengalami ketakutan, kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, bahkan gangguan akademik (Juvonen & Graham, 2014).

Bayangkan seorang anak yang setiap hari datang ke sekolah dengan perasaan cemas. Dia takut berjalan di lorong kelas, khawatir dengan ejekan teman-temannya, atau bahkan ragu untuk sekadar bertanya di dalam kelas karena takut ditertawakan. Setiap hari terasa berat baginya. Lambat laun, rasa percaya dirinya mulai terkikis, prestasinya menurun, dan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar malah terasa seperti tempat yang ingin dihindari. Ini bukan sekadar cerita, tetapi kenyataan yang dialami banyak anak korban *bullying* (Juvonen & Graham, 2014)

Di sisi lain, anak yang menjadi pelaku *bullying* pun sebenarnya bukan tanpa masalah. Bisa jadi mereka tidak benar-benar memahami dampak dari tindakan mereka, atau justru sedang meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Beberapa dari mereka mungkin hanya ingin diterima dalam kelompoknya atau mencari perhatian dengan cara yang salah. Jika tidak ada bimbingan yang tepat, mereka bisa tumbuh dengan pola pikir yang keliru bahwa kekuatan dan intimidasi adalah cara untuk mendapatkan pengakuan.

Tanpa disadari, *bullying* bukan hanya merugikan korban, tetapi juga membentuk karakter negatif pada pelakunya (Ttofi & Farrington, 2011). Masalah *bullying* di sekolah bukan hanya

tentang dua individu korban dan pelaku tetapi tentang bagaimana lingkungan sekolah merespons. Apakah guru dan pihak sekolah menyadari bahwa ada siswa yang sedang kesulitan? Apakah ada tempat bagi anak-anak untuk berbicara dan mendapatkan bantuan?

Di sinilah peran konseling individu menjadi sangat penting. Konseling individu adalah proses pendampingan psikologis yang dilakukan secara tatap muka antara seorang konselor dan individu, dengan tujuan membantu individu memahami dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Walters & Corey, 1980). Dalam konteks sekolah, konseling individu membantu siswa mengekspresikan perasaan mereka, memahami pengalaman yang dialami, serta belajar strategi yang lebih baik dalam menghadapi konflik sosial.

Hasil observasi berlangsung selama tiga bulan , di mulai dari bulan Januari hingga Maret tahun 2025 di MI Al Manaar Ujung Manik, fenomena *bullying* masih ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan verbal yang menyakitkan, tindakan fisik seperti mendorong dan mengejek , hingga pengucilan sosial yang membuat seorang anak merasa sendirian di tengah teman-temannya. Bagi sebagian siswa, sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bermain justru terasa seperti ruang yang penuh tekanan.

Melihat kenyataan ini, guru dan pihak sekolah tidak tinggal diam. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah *bullying*, salah satunya melalui program konseling individu. Program ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbicara secara lebih personal dengan konselor, mengungkapkan perasaan mereka, serta memahami bagaimana cara menghadapi situasi sulit yang mereka alami. Bagi siswa yang pernah melakukan *bullying*, konseling menjadi sarana refleksi apakah tindakan mereka selama ini benar atau justru menyakiti orang lain? Sementara itu, bagi korban, konseling bisa menjadi tempat untuk memulihkan rasa percaya diri, memahami bahwa mereka tidak sendirian, dan belajar bagaimana menghadapi konflik dengan lebih baik.

Namun, sejauh mana program konseling individu benar-benar efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab. Apakah setelah mengikuti konseling, siswa yang sebelumnya melakukan *bullying* mulai menunjukkan perubahan sikap? Apakah korban *bullying* merasa lebih aman dan terlindungi setelah adanya intervensi ini? Apakah pendekatan konseling cukup untuk mengubah dinamika sosial di sekolah?

Oleh karena itu, penelitian ini di maksudkan untuk menentukan uji ekperimental terhadap pengaruh program konseling individu terhadap penurunan tingkat *bullying* pada siswa Dengan

memahami dampak dari program ini, diharapkan ada langkah-langkah konkret yang bisa diambil untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, aman, dan bebas dari *bullying*.

B. Identifikasi Masalah

Masalah *bullying* di lingkungan sekolah bukan hanya persoalan satu atau dua siswa, tetapi menyangkut keseluruhan ekosistem pendidikan. Berdasarkan fenomena yang terjadi di MI Al Manaar Ujung Manik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Masih adanya perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, maupun sosial.
2. Dampak negatif yang dirasakan korban, seperti kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, bahkan gangguan dalam proses belajar.
3. Kurangnya kesadaran siswa mengenai dampak *bullying*, baik bagi korban maupun bagi pelaku sendiri.
4. Peran program konseling individu yang telah diterapkan di sekolah, tetapi efektivitasnya dalam menurunkan *bullying* masih belum dipahami sepenuhnya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan fokus, Fokus utama penelitian adalah menganalisis pengaruh program konseling individu terhadap perubahan perilaku *bullying*, bukan aspek lain seperti latar belakang keluarga atau faktor eksternal lainnya.

Dari berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini akan fokus pada pengaruh program konseling individu terhadap penurunan perilaku *bullying* di kalangan siswa usia 11 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut,:

1. Bagaimana perilaku *bullying* siswa MI Al Manaar Ujungmanik
2. Bagaimana pelaksanaan program konseling individu untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa
3. Apakah terdapat pengaruh program konseling individu terhadap perilaku *bullying* siswa

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perilaku *bullying* siswa MI Al Manaar Ujungmanik
2. Mengidentifikasi pelaksanaan program konseling individu untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa
3. Mengetahui pengaruh program konseling individu terhadap perilaku *bullying* Siswa

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan tentang efektivitas konseling individu dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah dasar.
2. Menjadi referensi bagi penelitian lain yang ingin mengeksplorasi peran konseling dalam membentuk karakter siswa.

Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan program konseling sebagai strategi untuk mengurangi kasus *bullying*.
2. Bagi guru dan konselor, hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menangani siswa yang terlibat dalam *bullying*.
3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu mereka memahami bagaimana pendekatan psikologis seperti konseling individu dapat membantu anak-anak dalam menghadapi masalah sosial di sekolah.